

# Strategi Pembangunan *Greenhouse* dalam Mendorong Perekonomian

Nanda Shaula Fidia Onu<sup>\*1</sup>, Annisa Fitriana<sup>1</sup>, Aang Afandi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

\*Corresponding author: shaulananda@gmail.com

Artikel diterima: Mei 2024 | Tanggal direvisi: Juni 2024 | Tanggal terbit: Juni 2024

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi struktur belanja Desa Ngadas melalui kajian potensi dan permasalahan yang dihadapi Desa Ngadas, pengelolaan belanja Desa Ngadas, dan menentukan strategi yang dapat diterapkan dalam upaya optimalisasi pola belanja Desa Ngadas. Desa Ngadas, Desa Wisata Tradisional di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan memanfaatkan data Laporan Realisasi Anggaran 2021-2023 dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa Desa Ngadas berpotensi menjadi penghasil utama kentang di Kecamatan Poncokusumo. Namun, Desa Ngadas masih belum mandiri dalam produksi benih kentang. Potensi dan permasalahan tersebut menjadi prioritas utama pengelolaan belanja di Desa Ngadas, sehingga disusunlah strategi pembangunan rumah kaca secara mandiri. Strategi ini selaras dengan komponen pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi prioritas desa sebagaimana dituangkan dalam RPJMDes 2021-2024. Prioritas tersebut juga menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki fokus sesuai dengan Keputusan Menteri Desa Nomor 7 Tahun 2023 tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa. Penerapan strategi ini diproyeksikan dapat mendorong perekonomian desa dan meningkatkan jumlah belanja komponen pelaksanaan pembangunan yang diproyeksikan pada tahun 2025, hal ini terjadi karena adanya perubahan prioritas desa setiap tahunnya.

**Kata kunci:** potensi, prioritas, strategi, desa, *greenhouse*

## 1. Pendahuluan

Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa Ngadas memiliki letak geografis di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang juga menjadi kantong (enclave) dari TNBTS (Pramono, 2020). Desa Ngadas memiliki wilayah yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni wilayah permukiman, perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum serta kawasan lindung. Selain itu juga termasuk salah satu desa wisata yang telah diresmikan pada tahun 2007 (Yuan, 2021). Desa Ngadas termasuk satu-satunya Desa Adat di Kabupaten Malang (Jati, Ayundasari, Khakim, Aditya, 2022). Selain itu juga memiliki keunggulan tersendiri pada wilayah perkebunannya dimana diketahui bahwa Desa Ngadas memiliki komoditas utama berupa kentang. Keunggulan tersebut juga ditunjukkan dengan luas lahan Desa Ngadas yang ditanami kentang mencapai 385 hektare (Utama et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Camat Poncokusumo Agus Mulyono (22/11/23), kentang yang dihasilkan di Desa Ngadas merupakan ciri khas dari hasil alam Kecamatan Poncokusumo (Yani, 2023). Kentang yang diketahui sebagai komoditas utama dari Desa Ngadas termasuk salah satu potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di bidang agrikultur. Selain itu, Ngadas juga diketahui sebagai wilayah yang memproduksi kentang dengan angka tertinggi se-Kabupaten Malang (Santoso et al., 2019). Oleh karena itu, proses produksi kentang di Desa Ngadas harus benar-benar dioptimalkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang menjadi masalah di Desa Ngadas.

Desa Ngadas memiliki masalah terkait dengan komoditas utamanya, pasalnya perkebunan kentang yang ada di Desa Ngadas selama ini masih menggunakan pasokan bibit kentang dari kabupaten lain. Masalah tersebut terjadi karena petani Ngadas belum bisa memenuhi kebutuhan bibit kentang di Desa Ngadas, dalam kata lain mereka belum mandiri dalam memproduksi bibit kentang (Yani,

2023). Dengan adanya masalah yang terkandung dalam potensi yang ada di Desa Ngadas, hal tersebut menjadi konsen tersendiri bagi Pemerintah Desa Ngadas untuk mengatasinya (Suprayitno, 2015). Konsen tersebut menjadi titik berat yang harus diprioritaskan dalam pengolahan desa.

Pemerintah Desa Ngadas harus menghadapi masalah ketidakmandirian petani dalam memproduksi bibit kentang melalui pengoptimalan struktur belanja desa. Struktur Belanja Desa merupakan suatu komponen yang mengandung semua pengeluaran dari rekening desa yang tentunya menjadi kewajiban desa dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh kembali oleh desa mengenai pembayarannya (Eprina Nurdiawansyah, 2022). Penyusunan suatu rancangan struktur belanja desa pada dasarnya memang ditujukan untuk pembangunan desa biasanya diawali dengan adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDes) serta penyusunan rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) (Yuliani, 2019). Dari adanya rancangan APBDes barulah dapat diketahui struktur belanja desa tersebut dan dapat dilakukannya proses penyusunan struktur belanja yang lebih sesuai dengan apa tujuan pembangunan desa.

Struktur belanja desa yang merupakan bagian dari APBDes terdiri dari penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan keadaan darurat. Dari 5 komponen tersebut terdapat prioritas penggunaan dana desa dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Halim, 2023). Melalui pernyataan tersebut Desa Ngadas dapat menjadikan potensi dan masalah yang ada di bidang pertanian sebagai prioritas perancangan struktur belanja desa, khususnya pada komponen pelaksanaan pembangunan yang mana prioritas tersebut juga akan menjadi strategi bagi Desa Ngadas dalam pengoptimalan struktur belanja desanya (Seran, 2021). Pembangunan desa secara tidak langsung juga akan menunjukkan bahwa desa bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, namun sebagai subjek pemberi manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat (Hidayat et al., 2022). Maka dari itu dengan adanya potensi maupun masalah yang ada diupayakan dapat dimaksimalkan dan akan memberi dampak positif bagi desa dan juga masyarakat yang terkandung di dalamnya. Desa yang merupakan wilayah hunian masyarakat dimana didalamnya terdapat peran dalam pengelolaan desa melalui tindakan terhadap potensi dan masalah yang dimiliki (Mu'iz Raharjo, 2020). Pada dasarnya di tahun 2024 Desa Ngadas mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian berupa greenhouse yang dibangun di Dusun Jarak Ijo, akan tetapi hasil dari greenhouse tersebut belum memenuhi kebutuhan petani kentang di Desa Ngadas mengingat Desa Ngadas memiliki lahan yang ditanami kentang mencapai 385 h. Dari adanya bantuan pembangunan greenhouse di Dusun Jarak Ijo tersebut artinya Pemerintah Desa Ngadas dapat melakukan pengoptimalan struktur belanja desa melalui strategi pembangunan greenhouse secara mandiri dalam rangka pemenuhan kebutuhan bibit kentang. Maka dari itu strategi pembangunan greenhouse secara mandiri dapat membantu petani kentang di Desa Ngadas dalam pengadaan bibit kentang tanpa harus bergantung terhadap pasokan kentang dari pihak lain.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pemanfaatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa melalui pembangunan greenhouse secara mandiri dapat mempengaruhi perekonomian desa. Pembangunan greenhouse secara mandiri tergolong sebagai belanja desa komponen pelaksanaan pembangunan yang juga menjadi salah satu komitmen dari Desa Ngadas. Oleh karena itu, implementasi strategi tersebut sangat penting dilakukan oleh pemerintah Desa Ngadas. Proses pembangunan tersebut diperhitungkan mulai dari pengelolaan keuangan desa pada periode-periode sebelumnya, sehingga setelah mengetahui pengelolaan keuangan desa dapat diperhitungkan rancangan biaya untuk pembangunan greenhouse yang akan termasuk dalam komponen APBDes khususnya pada struktur belanja desa.

### 2.1. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan desa merupakan tanggung jawab dari pemerintah desa serta adanya kontribusi masyarakat desa guna memajukan desa tersebut. Untuk menyelaraskan proses pengelolaan keuangan desa harus didasari adanya hukum agar pelaksanaannya tidak melenceng dari tujuan (Amira, 2022). Pengelolaan keuangan desa nantinya juga akan dilakukan pelaporan pertanggungjawaban di akhir periodenya. Bentuk pertanggungjawaban dari pengelolaan keuangan desa akan ditunjukkan melalui laporan realisasi terkait pendapatan dan juga belanja yang telah dilakukan oleh desa. Di samping itu, bukti tertulis tersebut juga akan dipadukan dengan bentuk nyata penggunaannya, sehingga

antara perencanaan dan juga realisasi akan terlihat keselarasannya (Zulaifah, 2020).

## 2.2. Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan proses yang dilakukan pemerintah desa dalam mengembangkan desa melalui komponen-komponen di dalamnya (Kessa, 2015). Pembangunan desa menjadi sebuah upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa untuk membentuk kualitas hidup yang lebih baik. Pembentukan tersebut juga memiliki tujuan dalam penanggulangan kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, pembangunan desa termasuk sarana dan prasarana, pengembangan potensi desa untuk menghidupkan ekonomi lokal serta menggali potensi berbentuk sumber daya alam maupun potensi budaya secara berkelanjutan (Rudy, 2022).

## 2.3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)

Berdasarkan Pasal 73 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menyatakan “Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa terdiri atas bagian pendapatan, belanja, dan pembiayaan desa”. Maka, dapat kita ketahui bahwa APBDes merupakan suatu rancangan terkait dengan pendapatan yang dianggarkan untuk desa dan kemudian akan dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan atau prioritas desa yang juga dapat dibiayai oleh dana lain melalui pembiayaan desa (Damayanti, Surianto, Sarong, Baso, 2021). Rancangan tersebut akan direalisasikan melalui dana yang dimiliki desa yakni dari pendapatan desa yang terdiri dari Pendapatan Asli Desa (PADes), Dana Transfer, dan Lain-lain Pendapatan Desa (Tito, 2021).

## 2.4. Struktur Belanja Desa

Seluruh pengeluaran yang menjadi kewajiban suatu desa dalam satu tahun periode anggaran yang tidak akan dikembalikan oleh desa disebut sebagai belanja desa. Belanja desa akan diperuntukkan untuk mendanai penyelenggaraan hak dan kewajiban suatu desa. Penyelenggaraan tersebut juga memiliki komposisi yang harus dipenuhi oleh desa untuk porsi belanjanya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, belanja desa terbagi menjadi beberapa 2 porsi yang mana paling sedikit 70 dari total APBDes untuk pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan keadaan darurat. Kemudian maksimal 30% dari total APBDes untuk penghasilan tetap dan tunjangan perangkat desa, tunjangan dan operasional BPD.

## 2.5. *Greenhouse*

*Greenhouse* merupakan sebuah bangunan rumah kaca yang menjadi tempat tanaman dibudidayakan dalam kata lain merupakan sebuah media yang digunakan oleh para petani dalam pembudidayaan suatu tanaman. Dengan menggunakan *greenhouse* petani dapat membudidayakan tanaman mulai dari proses produksi bibit, sehingga dengan pembangunan sebuah *greenhouse* dalam lingkup pertanian juga dapat memaksimalkan proses mulai pembibitan hingga panen (Murtianta et al., 2022).

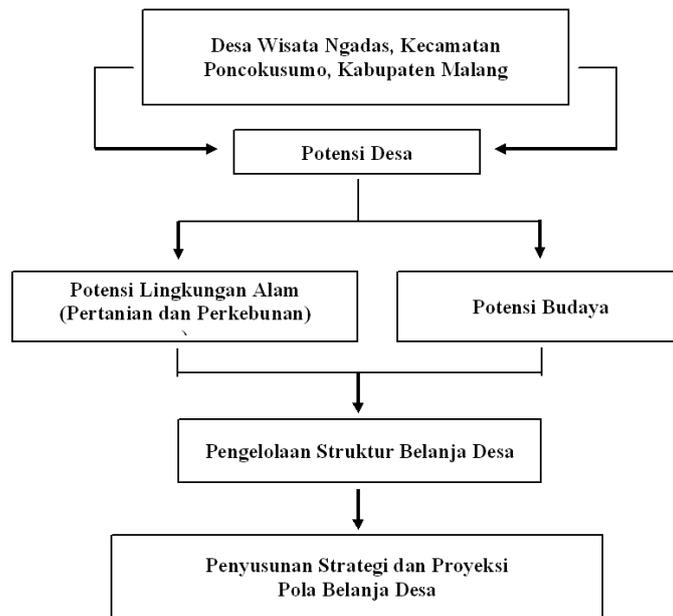
## 3. Metode

Metode penelitian yang merupakan proses ilmiah dengan dasar yang masuk akal, mudah dipahami, dan logis (Sugiyono, 2022). Dalam proses penelitian yang dilakukan harus memiliki dasar yang kuat dan masuk akal. Dengan adanya dasar tersebut setiap tahapan dalam penelitian hingga hasil yang diperoleh akan konsisten dan dapat dimengerti oleh penalaran manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian akan dilakukan dengan kondisi alamiah (Nazir, 2009). Pada penelitian ini, peneliti memiliki fokus dalam mendeskripsikan data dari narasumber serta keadaan yang diamati. Penelitian jenis ini akan menyajikan keadaan yang nyata sesuai dengan kejadian asli di lapangan dan secara sistematis melalui data dan fakta yang valid.

Objek yang dalam penelitian ini merupakan suatu tempat dilakukannya penelitian merupakan Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang merupakan objek yang akan diamati dan menjadi dasar dalam meninjau strategi dalam mendorong perekonomian desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kombinasi antara data primer dan data sekunder. Data primer

merupakan data murni yang diteliti pada suatu objek melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah diolah dari sumber yang sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dengan dokumentasi, dan penggabungan antara ketiganya yang merupakan metode triangulasi (Sugiyono, 2022). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada masyarakat dan pemerintah Desa Ngadas. Kemudian untuk mendukung penelitian peneliti juga akan melakukan riset mengenai data-data yang ada pada artikel, web, buku, dan dokumentasi pemerintahan untuk data-data yang relevan dengan penelitian. Diagram kerangka penelitian ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pelaksanaan penelitian dimulai dari awal sampai akhir, adapun tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan sebuah studi terhadap literatur dan mengkaji beberapa poin penting yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian. Melalui tahap ini diketahui beberapa poin yang menjadi latar belakang dijadikannya Desa Ngadas sebagai objek penelitian.

#### 2. Perumusan Masalah

Tahap kedua dilakukan untuk merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji sekaligus menjadi tujuan di dalam penelitian. Perumusan masalah juga ditentukan berdasarkan latar belakang dilakukannya penelitian. Kemudian, rumusan tersebut akan menjadi tujuan dilakukannya penelitian.

#### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang dilakukan untuk bahan pemecahan masalah sekaligus menjawab tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan meninjau objek dan melakukan wawancara serta observasi.

#### 4. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses *triangulasi* data. Proses tersebut akan mengolah data yang terkumpul dari berbagai sumber untuk memperoleh suatu hasil yang sesuai.

**5. Analisis Potensi dan Masalah Desa Ngadas**

Dari pengolahan secara keseluruhan diperoleh hasil yang kemudian dianalisis lebih dalam terkait potensi dan masalah yang terjadi di Desa Ngadas.

**6. Meninjau Pengelolaan Belanja Desa Ngadas**

Setelah mengetahui potensi dan masalah yang telah ada, hasil tersebut juga akan disesuaikan dengan pengelolaan belanja desa yang terjadi di tahun 2021-2023 serta mempertimbangkan komponen-komponen di dalamnya.

**7. Menentukan Strategi dalam Optimalisasi Pola Belanja Desa**

Setelah mengetahui bagaimana pengelolaan belanja yang terjadi di Desa Ngadas, maka dirumuskan beberapa strategi yang dinilai dapat sejalan dengan optimalisasi pola belanja desa yang lebih tepat guna.

**8. Memproyeksi Pola Belanja Desa di Periode Mendatang**

Melalui strategi yang telah ditentukan artinya pola belanja yang ada di Desa Ngadas nantinya akan berubah sejalan dengan realisasi strategi tersebut. Dengan demikian dilakukan sebuah proyeksi terkait pola belanja desa di periode mendatang. Berdasarkan pendapat dari Hoshmand (2010), sebuah proyeksi harus dilakukan berdasarkan metode yang jelas dan dapat diukur. Maka, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rata-rata dalam melakukan proyeksi pola belanja Desa Ngadas.

**9. Kesimpulan**

Pada tahap ini akan dilakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang telah ada. Kesimpulan yang disajikan berupa pernyataan yang diambil dari pengelolaan data sesuai dengan metode penelitian.

**10. Saran**

Sebagai kelanjutan dari hasil pernyataan kesimpulan, peneliti juga merumuskan saran-saran yang berkaitan dengan proses dan pihak yang terkait dengan penelitian agar di kemudian hari dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

**4. Analisis dan Pembahasan**

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa Desa Ngadas memiliki beberapa potensi dan masalah yang dapat ditindaklanjuti dengan pengelolaan struktur belanja desa. Pengelolaan tersebut diimplementasikan melalui perumusan strategi yang dapat mendorong perekonomian desa. Maka dari itu, potensi dan masalah yang dimiliki merupakan prioritas penting dalam pengelolaan struktur belanja desa.

**4.1. Potensi dan Masalah Desa Ngadas**

Desa Ngadas merupakan desa yang sangat kaya dengan berbagai ragam komponen di dalamnya (Junaid, 2023). Desa Ngadas memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan mulai dari potensi alam di bidang pertanian hingga spot-spot alam yang dimiliki. Desa Ngadas sendiri terletak di Kabupaten Malang yang memiliki topografi beragam, sehingga cocok untuk berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Hal ini membuat Desa Ngadas memiliki potensi agrowisata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Pergianto:

*"Di sini ada agrowisata yang memang ada lahan yang sudah ada tanpa kita membuat terlebih dahulu, yang kita suguhkan tidak hanya melihat tetapi juga praktik mulai dari bagaimana caranya menanam kentang, bagaimana caranya merawat, panen, dan mengelola kentang menjadi makanan atau produk jadi. Mereka akan kami suguhkan makanan beserta cara membuatnya yang juga kami tunjukkan secara simbolis."* (Pergianto, wawancara, 18 April 2024)

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa kentang merupakan komoditas utama Desa Ngadas dan ciri khas hasil alam Kecamatan Poncokusumo. Namun, pertanian kentang di Desa Ngadas menghadapi masalah belum mandirinya produksi bibit kentang:

"Pembibitannya sementara ini masih mengambil dari sebuah perusahaan yang membuat bibit unggul dan itu pun harganya sangat fantastis kita belinya." (Pergianto, wawancara, 18 April 2024)

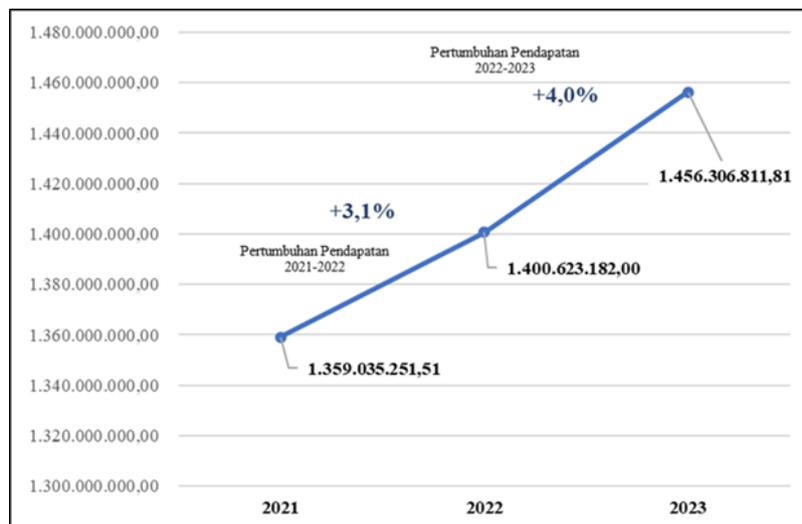
Hingga saat ini, Desa Ngadas masih mengandalkan pembelian bibit dari pihak eksternal dengan harga relatif mahal. Masalah ini perlu perhatian khusus dari pemerintah daerah melalui alokasi dana desa, yang termasuk dalam struktur belanja desa. Oleh karena itu, analisis pengelolaan struktur belanja di Desa Ngadas menjadi penting.

#### 4.2. Pengelolaan Struktur Belanja Desa

Pengelolaan struktur belanja Desa Ngadas pada dasarnya sudah mencapai tingkat kesesuaian hingga 80%. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pergianto:

"80% sudah sesuai, yang 20% ada program namanya PAK (Perubahan Alokasi Kegiatan), biasanya di masing-masing desa memang ada program seperti itu." (Pergianto, wawancara, 18 April 2024)

Desa Ngadas memiliki pendapatan yang terus meningkat dari tahun 2021 hingga 2023, sebagaimana terlihat Gambar 2.



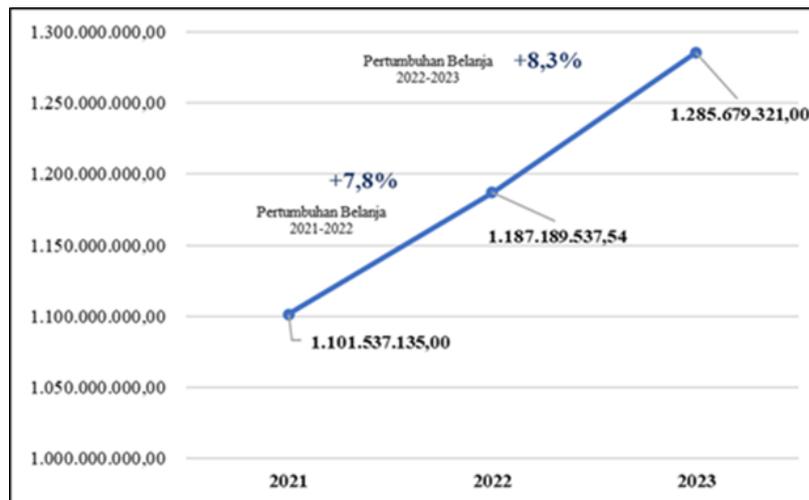
**Gambar 2.** Pergerakan Total Realisasi Anggaran Pendapatan Desa Ngadas Tahun 2021-2023

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa dari tahun 2021 ke 2022 pendapatan desa meningkat 3,1%, dan dari tahun 2022 ke 2023 kembali bertumbuh sebesar 4%. Seiring dengan itu, belanja desa juga mengalami peningkatan, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.

Berdasarkan pergerakan dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa realisasi anggaran belanja desa yang terjadi di Desa Ngadas terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan yang terjadi dipergunakan dalam pendanaan perkembangan Desa Ngadas dan prioritas-prioritas yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana adanya Permendes Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa yang diutamakan untuk mendanai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Artinya bahwa kenaikan belanja desa yang terjadi di Desa Ngadas juga diprioritaskan untuk hal-hal yang sejalan dengan peraturan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan narasumber berikut:

"Karena di sini ada skala besar yang diarahkan pertama di pemberdayaan, pariwisata, dan kalau dari infrastruktur yang berdampak besar bagi masyarakat yang menunjang pengembangan ekonomi di masyarakat itu sendiri." (Pergianto, wawancara, 18 April 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya prioritas belanja dari Desa Ngadas mengarah pada komponen yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, kepariwisataan, serta pembangunan infrastruktur yang memiliki potensi terhadap masyarakat dalam pengembangan



**Gambar 3.** Pergerakan Total Realisasi Anggaran Belanja Desa Ngadas Tahun 2021-2023

ekonomi. Dari hasil wawancara tersebut artinya untuk pengelolaan dan prioritas selain disesuaikan pada setiap tahunnya Desa Ngadas juga memiliki prioritas utama yang merupakan komponen-komponen tersebut. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa pengelolaan belanja Desa Ngadas sudah sejalan dengan Permendes Nomor 7 Tahun 2023.

#### 4.3. Strategi Pembangunan Greenhouse

Dari hasil analisis terkait dengan potensi dan masalah yang ada di Desa Ngadas beserta pengelolaan struktur belanjanya diketahui bahwa strategi pembangunan greenhouse merupakan salah satu bentuk alokasi prioritas Desa Ngadas dalam komponen pelaksanaan pembangunan. Hal tersebut menjadi prioritas karena greenhouse di Desa Ngadas sangat dibutuhkan untuk pengadaan bibit kentang sebagai komoditas utamanya. Tahun 2024 Desa Ngadas mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian berupa greenhouse yang dibangun di Dusun Jarak Ijo, akan tetapi hasil dari greenhouse tersebut belum memenuhi kebutuhan petani kentang di Desa Ngadas mengingat Desa Ngadas memiliki lahan yang ditanami kentang mencapai 385 h. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap Bapak Pergianto, berikut merupakan pemaparannya:

*"Untuk tahun (2024) ini yang dapat program itu dari Dinas Pertanian merupakan Dusun Jarak Ijo untuk pembuatan sebuah greenhouse." (Pergianto, wawancara, 18 April 2024).*

Dari hasil tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa greenhouse yang nantinya ada di Desa Ngadas hanya ada satu dari pemerintah yang akan terletak di Dusun Jarak Ijo. Di sisi lain mengingat Desa Ngadas memiliki perkebunan kentang yang cukup besar, khususnya yang terletak di Dusun Ngadas dapat dikatakan bahwa Dusun Ngadas sendiri perlu untuk memiliki greenhouse yang nantinya juga akan disinergikan dengan adanya omah kebon sebagai tempat penyimpanan bibit. Kepentingan terkait pembangunan greenhouse di Desa Ngadas didukung oleh pernyataan Bapak Pergianto, berikut merupakan pemaparannya:

*"Mereka (masyarakat Desa Ngadas) yang sudah tahu tentang pembibitan memproduksi pembibitan secara individu, namun masih manual belum menggunakan teknologi, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan bibit yang ada di Desa Ngadas." (Pergianto, wawancara, 18 April 2024)*

Dari pemaparan tersebut sangat mendukung pendapat bahwa pembangunan greenhouse secara mandiri menggunakan anggaran belanja desa merupakan salah satu strategi yang dapat diusulkan guna menunjang optimalisasi belanja desa untuk mendorong perekonomian desa. Pengadaan greenhouse benar-benar harus ditanggapi secara serius mengingat bahwa belum mandirinya Desa Ngadas dalam memproduksi bibit kentang berkualitas merupakan masalah kedua yang harus dihadapi. Hal ini juga menjadi lebih penting karena masalah utama yang ada di Desa Ngadas merupakan masalah yang

harus ditangani secara langsung oleh pihak Pemerintah Kabupaten. Oleh karena itu, pembuatan greenhouse menjadi hal utama yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa Ngadas. Pengadaan greenhouse secara mandiri berdasarkan perhitungan Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik dari Universitas Medan Area melalui ([pengadaan.co.id](http://pengadaan.co.id)) yang digambarkan berukuran  $18 \times 12$  meter akan membutuhkan bahan dengan rincian sebagai berikut:

- Bahan:
  - Reng baja ringan (ukuran 6 meter): 85 batang
  - Profil Kanal C baja ringan: 112 batang
  - Baut Baja: 3200 buah
  - Plastik UV (dinding dan atap):  $4 \times 125$  meter
  - Screen net:  $3 \times 100$  meter
  - Batako: 600 buah
  - Pasir: 6 bak
- Biaya Pembuatan: Berdasarkan bahan yang telah ditentukan, berikut merupakan perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk membuat sebuah greenhouse berukuran  $18 \times 12$  meter:

Tabel 1: Tabel Rincian Biaya Pembuatan Greenhouse

No	Nama Bahan	Banyaknya	Harga Satuan	Total Harga
1	Reng baja ringan	85 batang	Rp 50.000	Rp 4.250.000
2	Profil kanal	112 batang	Rp 100.000	Rp 11.200.000
3	Baut baja	3200 buah	Rp 500	Rp 1.600.000
4	Plastik UV	125 meter	Rp 40.000	Rp 5.000.000
5	Screen net	100 meter	Rp 40.000	Rp 4.000.000
6	Batako	600 buah	Rp 2.000	Rp 1.200.000
7	Pasir	6 bak	Rp 200.000	Rp 1.200.000
<b>Total Biaya Pembuatan Greenhouse</b>				<b>Rp 28.450.000</b>

Pembuatan greenhouse di Desa Ngadas dapat diproyeksikan akan membuka banyak peluang di bidang perkebunan kentang. Pembuatan greenhouse dengan ukuran  $18 \times 12$  meter berdasarkan Monev Indonesia yang disimulasikan dengan greenhouse berukuran  $10 \times 20$  meter atau seluas  $200 \text{ m}^2$  akan menghasilkan 20.000 bibit kentang. Jika diproyeksikan dengan ukuran yang diusulkan kepada Desa Ngadas maka greenhouse tersebut akan menghasilkan sebanyak 21.600 bibit kentang dengan kualitas unggul atau dikenal dengan varietas G2 seperti yang telah dihibahkan oleh Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) terhadap Dusun Jarak Ijo pada Februari lalu. Bibit tersebut ketika usia panen akan memiliki berat keseluruhan hingga 30 ton kentang. Pengadaan greenhouse secara mandiri akan memenuhi kebutuhan bibit kentang di Desa Ngadas. Di samping itu pengadaan bibit dengan jumlah tersebut akan melibatkan 1-2 tenaga kerja tiap hektar lahan kentang, karena berdasarkan laporan Radar Malang pada tahun 2024 diketahui bahwa Desa Ngadas memiliki 391 petani yang nantinya akan mengurus bibit kentang hingga bibit tersebut siap panen. Jika diproyeksikan bahwa setiap hektar lahan akan diurus oleh 2 petani apabila Desa Ngadas dapat memenuhi lahan yang ada dengan varietas tersebut maka nantinya Desa Ngadas harus mempekerjakan 770 orang petani kentang.

Luasnya wilayah Ngadas dapat direkomendasikan oleh penulis untuk membangun 20 greenhouse di Dusun Ngadas, karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa pihak pemerintah telah melakukan pemberian bantuan pembangunan greenhouse di Dusun Jarak Ijo. Oleh karena itu, fokus pembangunan yang akan dilakukan berlokasi di Dusun Ngadas. Selain itu, berdasarkan penyesuaian dana yang dilakukan penulis pembangunan greenhouse secara mandiri dapat dilakukan bertahap dimana setiap tahun diproyeksikan akan membangun 5 greenhouse yang mana jumlah tersebut akan terpenuhi dalam waktu 4 tahun ke depan sejak disepakatinya implementasi strategi tersebut.

Dengan demikian, strategi untuk membangun greenhouse secara mandiri yang akan disinergikan dengan adanya omah kebon dapat dipertimbangkan untuk menunjang perekonomian di Desa Ngadas

melalui pengoptimalan penggunaan anggaran belanja desa. Anggaran belanja desa yang akan digunakan merupakan komponen dari Pelaksanaan Pembangunan. Melalui pelaksanaan ini nantinya pihak Pemerintah Desa telah melakukan aktivitas sesuai dengan komitmen serta peraturan yang ada. Selain itu, dengan ini pihak Pemerintah Desa juga akan menunjukkan bentuk peningkatan dalam komponen tersebut yang mana dari tahun 2021-2023 terus mengalami penurunan.

#### 4.4. Proyeksi Anggaran Belanja Desa Ngadas pada Periode Mendatang

Proyeksi dari total anggaran belanja Desa Ngadas disesuaikan berdasarkan rata-rata pertumbuhan pada tahun 2021-2024 yang mana angka pada 2024 juga diperoleh dari hasil proyeksi.

Tabel 2: Proyeksi Pertumbuhan Total Anggaran Belanja Desa Ngadas

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Nominal	Rp 1.101.537.135,00	Rp 1.187.189.537,54	Rp 1.285.679.321,00	Rp 1.388.994.979,58	Rp 1.500.612.961,40
Pertumbuhan	-	7,8%	8,3%	8,0%	8,0%

Tabel 3: Rata-rata Persentase Komposisi Komponen Belanja Desa

Komponen Belanja	2021	2022	2023	2024	2025
Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	33%	35%	38%	35%	35%
Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	53%	40%	31%	41%	41%
Bidang Pembinaan Masyarakat	4%	5%	6%	5%	5%
Bidang Pemberdayaan Masyarakat	6%	13%	16%	12%	12%
Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat, dan Mendesak Desa	4%	6%	10%	7%	7%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Proyeksi komposisi komponen pelaksanaan pembangunan di tahun 2025 dari hasil rata-rata komposisi dari tahun 2021-2023 diperoleh sebesar 41% atau sebesar Rp 620.315.662,75 yang mana 22,9% atau Rp 142.250.000 dalam komponen tersebut merupakan perwujudan dari strategi pembangunan greenhouse. Kemudian 77,1% atau sebesar Rp 478.065.662,75 sisanya merupakan pengeluaran lainnya yang mana nominal tersebut tidak mengurangi realisasi belanja pada komponen tersebut di tahun 2023 yang jumlahnya sebesar Rp 398.270.298, jumlah tersebut justru memiliki nilai selisih sebesar Rp 79.795.364,75 sebagai pengeluaran lainnya yang tidak tercakup dalam realisasi di tahun 2023. Adanya peningkatan tersebut kembali pada perubahan prioritas desa yang dapat berubah setiap tahunnya. Perubahan yang terjadi juga disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi di suatu desa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proyeksi anggaran belanja Desa Ngadas untuk periode mendatang atau yang dipastikan untuk tahun 2025 telah sesuai. Melalui perhitungan rata-rata pertumbuhan total setiap tahunnya dan penentuan komposisi tiap komponen dengan perhitungan rata-rata komposisi masing-masing komponen pada setiap tahun dapat memenuhi komitmen Pemerintah Desa dan Permendes Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa yang diutamakan untuk mendanai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dapat mempertimbangkan strategi-strategi yang telah direkomendasikan beserta proyeksi anggaran belanja desa untuk Desa Ngadas di masa yang akan datang.

## 5. Kesimpulan

Prioritas dan masalah yang dihadapi oleh Desa Ngadas dapat diprioritaskan secara beriringan melalui pembangunan greenhouse. Upaya tersebut merupakan perwujudan dari perubahan prioritas dari belanja desa. Perubahan prioritas tersebut juga dilaksanakan sesuai dengan struktur belanja dari Desa Ngadas yang mana dicerminkan dari Laporan Realisasi Anggaran di tahun 2021-2023. Berdasarkan laporan tersebut desa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan pola belanjanya agar lebih tepat guna agar penggunaan dari dana desa tersebut memiliki feedback terhadap kemajuan ekonomi masyarakat desa. Dorongan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan greenhouse juga diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Upaya yang dilakukan melalui pengelolaan belanja desa juga diproyeksikan memberikan dampak baik bagi pengembangan desa melalui pembangunan yang dilakukan di Desa Ngadas. Sehingga, dampak yang diberikan tersebut dapat dirasakan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat saran yang diberikan peneliti kepada penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menguraikan lebih lanjut terkait dengan potensi dan juga masalah yang ada di Desa Ngadas. Melalui penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menyelarasakan upaya-upaya pengembangan desa dari berbagai macam faktor. Sehingga poin-poin tersebut dapat menjadi sasaran selanjutnya dalam perubahan prioritas struktur belanja desa dalam mendorong perekonomian.

## Pustaka

- Amira, S. (2022). Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa Cileleng Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru [Program Studi Manajemen Keuangan Syariah]. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- Biaya Pembuatan Greenhouse: Standar Bangunan dan Tipenya. (2022, April 24). Pengadaan (Eprocurement). Diambil kembali dari <https://www.pengadaan.web.id/2022/04/biaya-pembuatan-greenhouse.html>.
- Damayanti, A., Suriyanto, S., Sarong, S., & Baso, R. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3). <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1257>.
- Eprina, E., & Nurdiawansyah, N. (2022). Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1801–1806. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.237>.
- Halim, A. (2023). Pedoman Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023. LPTP FIA UB.
- Hidayat, S., Nurhidayatullah, D., & Zain, H. M. (2022). Perencanaan Strategis Dan Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Studi Kasus Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, DIY. *Journal Of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah)*, 7(2). <https://doi.org/10.52447/gov.v7i2.6116>.
- Jati, S. S. P., Ayundasari, L., Khakim, Moch. N. L., & Aditya, F. K. (2022). Analisis potensi Desa Ngadas sebagai museum hidup dan Desa Pancasila. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(9). <https://doi.org/10.17977/um063v2i9p881-887>.
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.87>.
- Kessa, W. (2015). Perencanaan Pembangunan Desa (Imambang & M. Yakub, Eds.). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Mu'iz Raharjo, M. (2020). Diambil kembali dari <http://www.penerbitsalemba.com>.
- Murtianta, B., Danis Ronaldo, S., & Susilo, D. (2022). Perancangan Prototype Smart Indoor Greenhouse IoT untuk Membantu Permasalahan Budidaya Tanaman Selada di Kota Kupang. *Techné: Jurnal Ilmiah Elektroteknika*, 21(2). <https://doi.org/10.31358/techne.v21i2.331>.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (Sikumbang Risman, Ed.). Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Desa Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa (2023).
- Pramono, E. (2020). Local Economic Development Pada Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Alam (Studi Di Desa Ngadas, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3.
- Rudy. (2022). Hukum Pemerintahan Desa. Aura Publisher.
- Santoso, D. K., Antariksa, A., & Utami, S. (2019). Tipologi Rumah-Ladang di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Ngadas, Kabupaten Malang. *ARSITEKTURA*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.33140>.
- Seran, F. (2021). Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2017. *Jurnal Poros Politik*, 1(3). <https://doi.org/10.32938/jppol.v1i3.1525>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno. (2015). Analisis Potensi Desa Dalam menjalankan Sistem Pemerintahan Desa yang Baru Pasca Ditetapkannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kuludan Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggara Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara). 3(4), 1652–1665.

- Tito, M. (2021). Petunjuk Teknis Operasional Pengelolaan Keuangan Desa. Ditjen Bina Pemerintahan Desa. Diambil kembali dari <https://bit.ly/PTOPKD>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. (2014).
- Utama, Y. H. C., & Poerwanti, S. D. (2023). Melampaui Tradisi: Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ngadas, Kabupaten Malang. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 97-107. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.3209>.
- Yani, A. (2023, November 23). Bisa Capai 1 Kilogram, Kentang Ngadas Jadi Komoditas Unggulan Malang. *Radar Malang*. Diambil kembali dari <https://radarmalang.jawapos.com/kabupaten-malang/813314711/bisa-capai-1-kilogram-kentang-ngadas>
- Yuan, D. (2021). Aset Budaya Sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasarupa*, 05(01), 1–9. Diambil kembali dari <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>.
- Yuliahwati, N. N. (2019). Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa (DD), Pendapatan Asli Desa (PADes), Dan Bantuan Keuangan APBD Terhadap Belanja Desa Bidang Pembangunan. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Zulaifah, I. A. (2020). Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus pada Desa Jumpang, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.981>.